

# TEKNOLOGI MENJADI PRIMADONA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA PANDEMI COVID-19

**Maulana Arafat Lubis, M.Pd.<sup>1</sup>  
& Nashran Azizan, M.Pd.<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Padangsidempuan

e-mail: maulanaarafat62@gmail.com  
azizannashran@gmail.com

## PENDAHULUAN

Lahirnya pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan khususnya di sektor pendidikan. Kondisi ini menjadi bukti bahwa kita melangkah lebih mantap untuk menuju era *Society 5.0*. Akibat lahirnya pandemi Covid-19, teknologi akan selalu menjadi primadona dari segala sektor di dunia. Sebab, seluruh sektor pasti membutuhkan media yang mampu mengantarkan segala informasi dan juga sebagai alat untuk berkomunikasi, karena melalui teknologi segala pekerjaan dapat terbantu.

Kemajuan teknologi telah mendorong banyak perubahan khususnya dalam dunia pendidikan yang melahirkan konsep *e-learning*. Melalui *e-learning*, pelaksanaan pembelajaran menjadi se-

suatu yang baru. *E-learning* memungkinkan pendidik dan peserta didik melek terhadap teknologi. Menurut Spector, teknologi berasal dari kata *techne* (bahasa Yunani) yang artinya seni, kerajinan, atau keterampilan. Adapun *logia* (bahasa Yunani) artinya kata, studi, atau tubuh ilmu pengetahuan (Yaumi, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan sarana informasi dan komunikasi otomatis yang dibuat dari buah tangan dan dari ilmu pengetahuan manusia.

Hadirnya teknologi membawa beragam manfaat dalam mempermudah aktivitas manusia. Alavi dan Gallupe mengungkapkan hasil studinya terkait pemanfaatan teknologi bagi pendidikan, yaitu: memperbaiki *competitive positioning*, meningkatkan *brand image*, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kepuasan peserta didik, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kualitas layanan, mengembangkan produk dan layanan baru (Anshori, 2019).

## PEMBAHASAN

Semenjak pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia, sektor pendidikan harus dirumahkan, mulai dari belajar mengajar sampai bekerja dari rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Salah satu cara untuk memutus mata rantai tersebut, yaitu dengan cara *physical distancing*. *Physical distancing* yang berarti menjaga jarak fisik untuk mencegah penyebaran pandemi Covid-19. *Physical distancing* dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas termasuk dalam kegiatan pendidikan yang memerlukan ruang dan fasilitas pendukung dengan cakupan besar bagi perguruan tinggi.

Belajar mengajar dan bekerja dari rumah bukan menjadi penghambat dalam menjalankan kewajiban sebagai pemelajar maupun pembelajar. Pembelajaran bisa di mana saja secara jarak jauh dengan bantuan teknologi. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan keterbatasan ruang dan



fasilitas dalam menerapkan *physical distance*.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan proses pembelajaran melalui berbagai metode yang ditempuh untuk menjembatani keterpisahan pembelajar dengan pemelajar. Artinya, dosen dan mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara daring/*online*. Hal ini juga sudah tertuang dalam aturan di Permendikbud No. 109 Tahun 2013 tentang PJJ, yaitu: (1) bersifat terbuka (fleksibel dalam hal cara penyampaian); (2) belajar mandiri (di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja); (3) belajar tuntas; (4) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi; (5) menggunakan teknologi pendidikan lainnya.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui sistem daring/*online* kemungkinan besar berlanjut di masa pascapandemi dan akan menjadi *role model* pelaksanaan pembelajaran di era Kenormalan Baru. Charles Wedemeyer (Ojat, 2020) menekankan 2 komponen strategi dalam konsep PJJ, yaitu "*distance*" terkait dengan keterpisahan antara pendidik dengan peserta didik, dan "*the use of media*" sebagai modus utama untuk komunikasi.

Hasil dari data riset mini menunjukkan secara umum dosen dan mahasiswa mengeluh akibat pembelajaran daring/*online* dilakukan secara tiba-tiba. Situasi pandemi Covid-19 memaksa para dosen dan mahasiswa mau tidak mau harus belajar hal-hal yang baru dalam menggunakan teknologi sebagai media penyampai materi kuliah dan mempermudah pemahaman.

Selama diberlakukannya PJJ yang bersistem daring/*online* pada masa pandemi Covid-19 terdapat beberapa keluhan dari mahasiswa, yaitu: (1) lokasi tempat tinggal sangat terdalam dan terpencil sehingga butuh perjalanan jauh untuk mendapatkan jaringan internet; (2) *handphone* jadul; (3) paket data mahal; (4) koneksi jaringan internet susah; (5) kesulitan dalam menggunakan platform; (6) rata-rata dosen memberikan tugas sehingga menjadi banyak yang harus dikerjakan; (7) kebosanan akibat materi yang disampaikan dosen tidak menarik; (8) tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.



Selain keluhan yang disampaikan para mahasiswa, ada harapan yang ingin mereka dapatkan dari proses pembelajaran di era Pandemi Covid-19, yaitu: (1) waktu perkuliahan tepat waktu dan sesuai jadwal; (2) menjelaskan materi dengan perinci dan mudah dipahami; (3) platform yang digunakan harus sesuai; (4) tidak hanya memberikan tugas, namun juga memberikan umpan balik; (5) tugas jangan memberatkan mahasiswa.

Selanjutnya, ada beberapa dampak situasi pembelajaran akibat pandemi Covid-19, seperti: (1) pergeseran paradigma pembelajaran. Proses pembelajaran mengalami perubahan dari tatap muka *blended* menjadi *full online*; (2) munculnya kebutuhan interaksi daring/*online* berupa platform Microsoft Teams, Zoom, Google Meet, Google Hangouts, Youtube, Adobe Connect, Face Time, Lark, Webex, Facebook Messenger Room, dan lainnya; (3) Platform yang dapat membantu meningkatkan kebutuhan pembelajaran juga mendukung penguatan materi dan media evaluasi berupa web repositori, RINarxiv, Moodle, Edmodo, Blackboard, Canvas, Kahoot, Quizizz, dan lainnya.

Selama masa pandemi Covid-19 semua keadaan berubah mulai dari belajar dan bekerja di rumah. Ini menjadi pengalaman baru yang mengajarkan kita bahwa pentingnya kesiapan diri, komunikasi, dan koneksi agar belajar dan bekerja dari rumah dapat aman terkendali. Kadang merasa khawatir tidak akan efektifnya pembelajaran daring/*online*. Kadang juga timbul rasa takut tidak bisa menguasai aplikasi terbaru dan sarana maupun prasarana yang tersedia. Kemudian, rasa gugup juga tiba-tiba timbul karena harus menyesuaikan pengajaran yang menarik juga tidak membosankan. Namun, dari sisi lain ada hal yang sangat beruntung, yaitu banyak waktu bersama keluarga.

Banyak hikmah sejak lahirnya pandemi Covid-19, salah satunya banyak pendidik yang masih mengabaikan teknologi menjadi tiba-tiba harus berusaha keras untuk bisa menguasai platform sebagai media bantu dalam transfer ilmu dalam proses pembel-



jaran. Alhasil, sejak itu membuat para akademisi banyak menjadi *youtuber* maupun *programmer*. Semua kembali kepada niat dan kemauan. Zaman sekarang semua sudah tersedia sumber yang dapat dijadikan referensi untuk belajar, belajar di era Pandemi Covid-19 memang harus autodidak. Jadi, perlu motivasi diri untuk membangkitkan semangat supaya siap hadapi situasi ini.

## **PENUTUP**

Dari fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi adalah salah satu media yang tepat dalam menghantarkan dan mendapatkan segala informasi perkuliahan. Oleh sebab itu, semua harus dihadapi dengan sabar. Mau tidak mau dosen dan mahasiswa harus menjadi pemelajar sepanjang hayat, karena kesiapan itu penting dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Maka mulai sekarang hilangkanlah rasa keluh yang menjadi penghambat untuk berinovasi juga produktif dan jangan pernah lelah karena tidak ada proses yang mengkhianati perjuangan. Mari saling bergotong-royong dalam menghadapi pandemi Covid-19 untuk memajukan pendidikan Indonesia sesuai pesan para leluhur yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Semoga Indonesia tetap bangkit dalam menghadapi tantangan dan rintangan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anshori, S. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1), 88–100. Retrieved from <http://jurnal.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/70>.

Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi.

Ojat, D. (2020). *Pendidikan Jarak Jauh Sebagai Role Model Pembelajaran*.



*ajaran di Era New Normal (Technology Enhanced Learning)*. Jakarta: Universitas Terbuka. Retrieved from <https://sl.ut.ac.id/ikaut>.

Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. (Edisi Pertama). Jakarta: PrenadaMedia Group.

## BIODATA



**Maulana Arafat Lubis, M.Pd.**, lahir pada tanggal 3 September 1991 di Medan Sunggal. Anak ke-6 dari pasangan alm. H. Salman Lubis dan Hj. Dahrany. Pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 067242 Medan, MTs Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, MAN 2 Model Medan, S-1 jurusan PGMI IAIN Sumatera Utara (2010-2014), dan S-2 UNIMED program studi Pendidikan Dasar (2014-

2016). Memiliki beberapa akun media sosial dan surel, yaitu Facebook: Maulana Arafat Lubis, Instagram: afatlubis, WhatsApp dan Telegram: 085227499030, E-mail: maulanaarafat62@gmail.com dan maulanaarafat62@yahoo.co.id. Saat ini berstatus sebagai dosen tetap Prodi PGMI IAIN Padangsidempuan. Selain sebagai dosen, penulis juga berstatus sebagai reviewer jurnal Muallimuna dan editor di JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education). Kemudian, penulis juga aktif di organisasi Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia.





**Nashran Azizan, M.Pd.**, lahir di Medan pada tanggal 11 November 1994, anak ketiga dari pasangan Alm. Mahardi Hasibuan, S.E. dan Media Gusti Lubis, S.E. Kontak yang dapat dihubungi 082366539795. Pernah menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah 18 Medan Perjuangan, SMP Muhammadiyah 07 Medan Perjuangan, MAN 2 Model Medan, S-1 PGMI UIN Sumatera Utara (2012-2016), S-2 Pendidikan Dasar UNIMED (2016-2018). Saat ini berstatus sebagai dosen tetap Prodi PGMI IAIN Padangsidimpuan.

